

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan; mereka saling bergantung dan memberikan dampak timbal balik. Agama mendefinisikan budaya, dan budaya membentuk agama berdasarkan masyarakat di mana ia tumbuh dan berkembang.<sup>1</sup> Di dalam budaya perkotaan<sup>2</sup> ada yang bersifat sekuler dan ada juga bersifat religious. Tren masyarakat perkotaan dalam beragama cenderung berubah. Hal ini disebabkan karena budaya urban cenderung dinamis, dengan budaya globalnya melahirkan kelompok agama baru, identitas keagamaan, dan makna hidup baru.

Salah satu ciri masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang majemuk (pluralitas), ciri ini hampir terjadi di kota-kota lainnya di Indonesia. Karena pluralitas merupakan ciri semua kota yang ada di Indonesia, konsekuensi dari kota yang plural maka sekurangnya memiliki tiga peluang atau kemungkinan yang akan terjadi, pertama terciptanya kerjasama, kedua masing-masing menjalani kehidupan sendiri-sendiri berinteraksi sampai batas-batas tertentu yang tidak berhubungan dengan masalah keagamaan dan ketiga terjadinya konflik.

Data di Indonesia menunjukkan banyak sekali keragaman baik agama, budaya, etnis dan bahasa. Di Jambi sebagai kota yang plural terlihat dari kerja sama antar masyarakat baik dari golongan sesama muslim maupun kelompok non muslim, ataupun kerja sama sesama etnis maupun kerja sama antar etnis. Konsekuensi dari kondisi majemuknya masyarakat perkotaan, baik dari segi profesi, etnis, agama mengakibatkan satu golongan bergantung pada

---

<sup>1</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam konteks perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 11.

<sup>2</sup> Masyarakat kontemporer merupakan masyarakat teknologi, ia menghasilkan suatu kondisi masyarakat yang disebut dengan VUCA (Volatile, uncertainty, complex, ambiguous) Volatile diartikan berubah-ubah, uncertainty diartikan tidak pasti, complex diartikan rumit, dan ambiguous diartikan multitafsir. John Tapscott n William, *wikinomics*, Jakarta: BIP. 2016

golongan yang lain untuk saling bekerjasama. Satu profesi saling melengkapi satu sama lain.

Dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan bahwa di Jambi terjadi kemajemukan penduduk yang sangat signifikan antara lain kewarganegaraan, suku bangsa, dan agama.<sup>3</sup> Kemajemukan suku dan agama tumbuh sangat signifikan di kota Jambi, ini menunjukkan bahwa kota Jambi masuk kota yang plural.

Masyarakat perkotaan yang majemuk memiliki salah satu ciri diantaranya adalah: (1) aktivitas keagamaan di kota lebih sedikit dibandingkan dengan aktivitas keagamaan yang ada di desa; (2) memiliki penduduk yang besar; (3) tata ruang yang jelas; (4) memiliki penduduk yang heterogen; (5) sebagai pusat ekonomi dan memiliki hubungan daerah pertanian; dan (6) pusat pelayanan bagi daerah di sekitarnya. Disamping itu jika dilihat dari strukturnya, orang yang tinggal di kota ditentukan oleh adanya gedung-gedung tinggi, mobil, industri, kemacetan lalu lintas, orang-orang yang sibuk, persaingan yang ketat, polusi, dan lain-lain. Adapun kehidupan sosial mereka, mereka sering individu, beragam, dan sangat kompetitif, yang sering mengakibatkan konflik.<sup>4</sup>

Adapun kota menurut klasifikasi konstruksi tipologinya dibagi atas dua kategori: (1) Konstruksi Kuantitatif, yakni tipologi kota konstruksi kuantitatif berlandaskan pada gejala pemusatan penduduk berdasarkan jumlah penduduk. Rata-rata jumlah penduduk perkotaan lebih besar dari jumlah penduduk pedesaan; (2) Konstruksi Kualitatif, yakni tipologi kualitatif dibangun atas dasar keragaman pemikiran sehingga tipologi ini memiliki banyak klasifikasinya. Hadi Sabari Yunus (2009) dalam bukunya, klasifikasi kota menemukan paling tidak terdapat tiga klasifikasi kota, *pertama* berdasarkan fungsinya, sebagai pusat industri, pusat perdagangan, pusat politik, pusat kebudayaan, pusat rekreasi, dan pusat kesehatan. *Kedua*, berdasarkan fisiknya, seperti kota perbukitan (*acropolis*), kota dataran rendah,

---

<sup>3</sup> <https://jambi.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 5 bulan Juli 2021.

<sup>4</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 80.

kota padang pasir, kota *clearing town* (pembukaan hutan) kota *mountain corridors*, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Sebagian besar penduduk Kota Jambi adalah etnis Melayu dan beragama Islam. Salah satu ciri menonjol dari Melayu Jambi adalah Islam, ini dikuatkan oleh pepatah Adat Melayu Jambi, yang berbunyi “Adat bersendi syara, syara bersendi Kitabullah. Agama mengato adat memakai.” Hampir sulit ditemukan orang Melayu Jambi beragama selain Islam.<sup>6</sup>

Penduduk Provinsi Jambi, khususnya penduduknya yang beragama Islam, diakui taat pada ajaran agamanya. Keyakinan Islam merupakan komponen integral dari struktur budaya mereka, yang tercermin dalam peraturan yang mereka gunakan. Pepatah masyarakat Jambi bahwa Adat dibangun di atas Syara, dan Syara didirikan di atas Kitabullah mencerminkan sejauh mana akidah Islam menjadi landasan kehidupan mereka sehari-hari. Pertimbangan pertama dalam menilai hal tersebut adalah landasan hukum agama. Jika terjadi pertentangan antara hukum adat dan syariah, maka adat harus mengalah dan adat digunakan untuk melaksanakan syariah.<sup>7</sup>

*Eloknyo* yang beraneka ragam, ini merupakan semboyan Kota Jambi yang mendukung pluralitas, semboyan ini cukup tergambarkan dengan baik melalui kegiatan festival budaya yang setiap tahun dijalankan oleh Pemerintah Kota Jambi, sebagai identitas kota yang terikat dengan keragaman budaya, kebangsaan, dan kepercayaan yang menyatu di Kota Jambi. Kegiatan agenda tahunan festival budaya Cap Go Meh yang diadakan oleh pemerintah Kota Jambi menghadirkan kegiatan adat nusantara yang diikuti oleh berbagai suku yang ada di Indonesia, seperti dari Indonesia Timur (Papua, NTT, Maluku), etnis Sunda, etnis Jawa Etnis, etnis Sumatera Barat, etnis Sumatera Selatan, dan etnis Sumatera Utara. Walikota, Dr. H. Syarif Fasha, ME hadir secara langsung dalam acara tersebut. Jajaran Forkopimda Kota Jambi,

---

<sup>5</sup> Damsar dan Indriyani, *Pengantar Sosiologi Perkotaan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019), 81.

<sup>6</sup> Muntholib, *Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Talang di Propinsi Jambi*, Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.20. No.1, Juni 2005, 94.

<sup>7</sup> Muntholib, *Kehidupan Keberagamaan*, 95.

jajaran OPD Pemkot Jambi, tokoh etnis Tionghoa, tokoh agama, dan warga masyarakat kota Jambi semuanya hadir.<sup>8</sup>

Wali Kota Jambi Syarif Fasha dalam sambutannya mengatakan bahwa keragaman multikultural dan etnis Kota Jambi merupakan mikrokosmos bangsa Indonesia dan cerminan kekuatan Bhinneka Tunggal Ika di Kota Jambi. Kegiatan tahunan festival budaya terlaksana merupakan kerja sama dari berbagai pihak yaitu suku dan agama. Keberagaman merupakan kekuatan utama pembangunan kota Jambi. Kota Jambi adalah rumah bagi berbagai budaya etnis, kebangsaan, dan kepercayaan, yang menjadi fondasi pertumbuhannya. Himbuan Wali Kota Jambi ini patut di apresiasi dan dijadikan contoh bagi kota-kota yang ada di Indonesia.

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Kota Jambi cukup aman dan stabil, ini terlihat kota Jambi pernah masuk kategori kota teraman no lima se Indonesia.<sup>9</sup> keragaman suku bangsa dan agama membuat modal awal terciptanya integrasi di masyarakat. Kedewasaan masyarakat kota Jambi terlihat dari minimnya konflik yang diakibatkan oleh benturan suku bangsa dan agama. Kompleksitas suku bangsa dan agama tidak hanya sebagai perekat (integrasi) tetapi juga bisa menimbulkan gesekan.

Toleransi merupakan kriteria penting untuk mengukur keberhasilan dan pertumbuhan kehidupan sosial budaya suatu negara. Diyakini bahwa sikap toleransi dan perdamaian komunal diperlukan untuk mendorong proses pertumbuhan. Indeks Kota Toleran (IKT) 2020 Setara Institute menilai indeks toleransi di 94 kota di Indonesia. Berdasarkan hasil survei tersebut, sejumlah kota di Indonesia dapat menjadi model kehidupan yang toleran. Mengukur toleransi kota melibatkan berbagai elemen, termasuk kebijakan pemerintah kota, tindakan pejabat pemerintah kota, perilaku antar entitas di kota, warga

---

<sup>8</sup><https://daerah.sindonews.com/berita/1432283/174/fasha-kota-jambi-adalah-rumah-besar-bagi-keragaman>. Diakses pada tanggal 5 Juli 2021.

<sup>9</sup>[www.aksipost.com](http://www.aksipost.com). Diakses pada tanggal 7 Juli 2021.

dengan warga, pemerintah dengan warga, dan interaksi antara keragaman demografis penduduk kota.<sup>10</sup>

Laporan IKT 2020 menggunakan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Brian J. Grim dan Roger Finke untuk mengukur tingkat kebebasan beragama dan toleransi di suatu negara. Metodologi ini juga telah digunakan oleh Bappenas dan beberapa organisasi akademik lainnya. Atas dasar kerangka ini, ada empat pilar dan delapan tolok ukur yang menentukan tingkat toleransi:

*Pertama*, Indikator Peraturan Pemerintah Kota untuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) kota mengevaluasi sejauh mana konsep inklusivitas diterapkan, seperti visi toleransi beragama, kesetaraan gender, kebijakan kerukunan, dan alokasi anggaran yang sesuai. Selain itu, indikator kebijakan diskriminatif mengevaluasi kebijakan kota yang diskriminatif atau mungkin diskriminatif terhadap kelompok agama tertentu.

*Kedua*, Aksi Pilar Pemerintah ini mengevaluasi ucapan pejabat penting tentang insiden intoleransi dengan mengevaluasi pernyataan resmi positif dan negatif pejabat besar pemerintah kota. Kriteria kedua adalah evaluasi atas tindakan baik dan negatif yang dilakukan Pemkot dalam menyikapi terjadinya intoleransi.

*Ketiga*, peraturan sosial Pilar ini mengevaluasi ada atau tidaknya insiden intoleransi dan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di kota selama periode evaluasi. Selain itu, memantau dinamika masyarakat sipil dalam kaitannya dengan terjadinya intoleransi dan sejauh mana masyarakat sipil terlibat dalam praktik dan pemajuan toleransi.

*Keempat*, penduduk sosio religius Kriteria utama pilar ini adalah keragaman agama dan filosofis masyarakat sekitar.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Subhi Azhari dan Halili, "Indeks Kota Toleran 2020," SETARA Institut for Democracy and Peace, 2020, <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2021/>. Diakses pada tanggal 7 Juli 2021.

<sup>11</sup> Arofatina Maulina Ulfa, *Belajar Toleransi di Kota-Kota Indonesia*, Jurnalisme Data, 2021, 92.

Selain itu, tolok ukur ini mengkaji sejauh mana agama saling menghargai. Terakhir, tolok ukur keterbukaan sosial-keagamaan yang menilai bagaimana masyarakat lokal mengungkapkan pandangan terhadap kelompok minoritas dalam kaitannya dengan masalah agama dan non-agama. Dengan indikasi dan pilar tersebut, setiap kota dapat saling belajar dan mengadopsi tata kelola menuju kota yang toleran.

Sementara itu laju pertumbuhan gereja di kota Jambi per tahun menunjukkan peningkatan ini membuktikan bahwa sikap harmonisasi keberagaman yang ditunjukkan oleh masyarakat kota Jambi yang sangat tinggi. Tingginya sikap toleransi dan kedewasaan masyarakat Kota Jambi menampik adanya isu-isu miring tentang kondisi sosial keagamaan masyarakat Kota Jambi. Di Masyarakat Jambi perbedaan bukan alasan menimbulkan dan bahkan pemicu konflik tetapi perbedaan merupakan warna warni dari kehidupan masyarakat. Perbedaan menjadi perekat dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Masyarakat Jambi khususnya seberang kota merupakan pemeluk agama yang taat. Ini terlihat dari banyaknya pesantren yang berdiri di kota Jambi, sebut saja 1. Pesantren Sa'adatuddaren, 2. Pesantren As'ad, 3. Pesantren Nurul Iman, 4. Pesantren Modern Al-Hidayah, 5. Pesantren Ubay bin Kaab, 6. Pesantren Mambaul Ulum, 7. Pesantren modern Al-Kinanah, 8. Pesantren Darussalam Al-Hafidz, 9. Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Maarif, dan 10. Pesantren Darul Arifin. Tradisi santri di kota seberang<sup>12</sup> ini sangat kental. Ini terlihat dari pakaian yang tertutup sampai kepada aspek kehidupan yang menggunakan hukum Islam, sehingga kota Seberang Jambi ini dijuluki serambi mekahnya Jambi.<sup>13</sup>

*“Adat bersendi Syara’, Syara’ bersendi Kitabullah, Syara’ mengato adat memakai”*, merupakan pedoman masyarakat Melayu Jambi. Ungkapan

---

<sup>12</sup> Kota Seberang merupakan sebutan dari kota santri yang ada di Kota Jambi. Kota Seberang adalah bagian utara Kota Jambi yang dipisahkan oleh sungai Batanghari. Kota Seberang merupakan tempat tinggal warga asli Melayu Jambi tinggal beserta adat istiadatnya, serta tempat peninggalan benda bersejarah yang masih bertahan dan terjaga baik dari gerusan zaman.

<sup>13</sup> As’ad Isma, “Pergeseran Peran Sosial Tuan Guru dalam Masyarakat Jambi Seberang,” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 20, no. 1 (2005): 1.

ini mewakili filosofi hidup masyarakat Melayu Jambi. Filosofi ini diterjemahkan sebagai *Seloko*. *Seloko* adalah ungkapan yang menawarkan petunjuk dan rekomendasi untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi atau kebiasaan warga Kota Jambi berlandaskan syariat yang bersumber dari kitab suci; apa yang dituntut syariat akan dilaksanakan oleh adat. Dengan kata lain, penduduk Kota Jambi mengamalkan agama Islam. Dengan terbitnya Peraturan Daerah (Perda) nomor 5 tahun 2007 yang mengatur tentang Lembaga Adat Melayu Jambi, peraturan ini menjadi resmi.

Pertanyaan mendasar apakah sikap toleransi yang dibangun oleh masyarakat Melayu Jambi merupakan buah dari pengamalan adat, apakah adat yang mempengaruhi agama atau agama yang mempengaruhi adat ini perlu dikaji secara serius. Di dalam masyarakat Melayu Jambi terjadi persinggungan antara adat dan agama. Tetapi dalam penerapan agama masyarakat Melayu Jambi tidak kaku, tidak murni menjalankan agama tetapi ada unsur adat yang menjadi rujukan.

Pengamatan peneliti dilapangan pengalaman keagamaan dan adat Melayu Jambi tersebut telah menginspirasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi keterkaitan keagamaan di Kota Jambi, khususnya di masyarakat. Pertama, adanya generasi penerus di masyarakat yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup Kota Jambi, khususnya dalam pendekatan keagamaannya. Kedua, konstruksionisme memiliki relevansi dalam kelembagaan masyarakat untuk mewujudkan perubahan paradigma. Ketiga, adanya persepsi di kalangan peneliti lembaga masyarakat bahwa individu dengan siapa mereka terlibat sadar atau akan sadar melalui pengajaran agama. Dalam lembaga kemasyarakatan yang dijalankan Kota Jambi, masyarakat diberikan hak atas ilmu agama sebagai hasil dari keberpihakan negara.

Selain penjelasan faktual di atas, keragaman agama masyarakat Jambi dikonsepkan melalui ideologi atau sistem pemerintahan nasional. Pada negara maju, sekularisme dan multikulturalisme dan *unity in diversity* menjadi

perekat sosial yang digunakan dan dimenangkan oleh masyarakat luas<sup>14</sup>, termasuk masyarakat kota Jambi. Misalnya, sistem tersebut diwujudkan dalam penggunaan pengajaran agama dan kebiasaan, untuk menumbuhkan kebiasaan beragama di masyarakat<sup>15</sup>. Atau melalui sosial selebriti, membuat orang mau menerima perbedaan melalui rasionalitas yang sadar akan perbedaan.

Persatuan kini diasosiasikan dengan identitas sosial seperti yang dimiliki Amerika Serikat dan Amerika Latin. Secara sosiologis, mereka terdiri dari banyak ras, agama, dan peradaban. Dengan demikian, negara tunggal menjadi perekat yang dengannya semua komunitas memprioritaskan keberadaan negara di atas ras, agama, atau aspek konstruktivisme lain yang sudah berbeda. Dalam budaya sekuler, kehadiran agama di lembaga-lembaga publik terkadang digambarkan dengan kata-kata mengajar agama dan mengajar tentang agama. Pengajaran agama adalah proses menanamkan prinsip-prinsip agama dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan masyarakat, termasuk pengajaran berdasarkan tokoh masyarakat yang menganut kepercayaan yang sama dengan masyarakat. Sementara itu, kata mengajar dan agama merujuk pada penanaman nilai-nilai agama, suatu pendekatan yang menyeluruh yang lebih bertumpu pada berbagai nilai-nilai agama yang ada pada aspek substantif negara.

Kota Jambi sendiri memiliki beragam ideologi, sebagaimana pendapat HAR. Tilaar mengatakan bahwa masyarakat memiliki ideologi pluralistik yang mewarnai karakter masyarakat dengan menempatkan konsep kewarganegaraan lebih penting daripada konsepsi kepercayaan mayoritas<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Carl A. Grant dan Agustino Portera, *Intercultural and Multicultural Education; Enhancing Global Interconnectedness* (New York: Routledge, 2011), 14; Saba Mahmood, *Religious Difference in a Secular Age: A Minority Report* (Princeton: Princeton University Press, 2016), 75; Robert W. Hefner, *The Politics of Multiculturalism - Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore and Indonesia* (Honolulu: Hawaii Press, 2001), 54.

<sup>15</sup> Cristine Helot, *Forging Multilingual Spaces Integrated Perspectives on Majority and Minority Bilingual Education* (Philadelphia: MPG Books Ltd, 2008), 3; Ramona Hussein, "Teaching About Religion: A Mixed Methods Study of Teachers' Attitudes, Knowledge, and Preparation, With a Focus on Islam and Muslims" (University of North Florida, 2009), 206, <https://digitalcommons.unf.edu/etd/206/>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2021.

<sup>16</sup> HAR Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan* (Bandung: Rineka Cipta Press, 2003), 284.

seperti juga yang sedang terjadi di Kota Jambi. Halim Soebahar juga menyebut transformasi seperti hal tersebut meluas terjadi setelah pasca era reformasi.<sup>17</sup> Watak masyarakat Kota Jambi menempatkan “agama” selaku dasar berperilaku dan bertindak di lingkungan masyarakat.

Persoalan mendasar adalah apakah para pemuka agama atau tokoh masyarakat memenuhi kewajibannya untuk melayani masyarakat yang berbeda menurut agamanya? Apakah layanan keagamaan disediakan oleh komunitas agama di hampir semua kota besar berdasarkan peraturan saat ini. Meskipun pelaksanaannya sangat tergantung terhadap masing-masing kebijakan. Ada individu yang mengajarkannya dalam organisasi mereka dan mereka yang mengajar kelompok agama di dewan mereka. Selain itu, ada kegiatan untuk agama minoritas. Demikian pula kewajiban pemerintah untuk menjamin hak-hak tersebut dilaksanakan di masyarakat.

Penelitian ini mempengaruhi pembentukan ide-ide terbuka dan tertutup di masyarakat. Suatu masyarakat dengan ideologi terbuka memperlakukan individu-individu beragama sebagai subjek yang dididik oleh pemimpin agama yang sesuai, memberikan kebebasan beribadah kepada publik, dan tidak memaksa minoritas untuk mengadopsi ritus keagamaan mayoritas. Pada saat yang sama, orang-orang yang berpikiran tertutup memiliki ciri-ciri sebagai berikut: praktik keagamaan untuk komunitas minoritas, mata pelajaran yang tidak diajarkan dan ditawarkan oleh komunitas; pembatasan komunitas untuk melakukan kegiatan keagamaan kepercayaan mereka; komunitas minoritas harus berpartisipasi dalam agama mayoritas.

Selain kajian-kajian tersebut di atas, terdapat kajian-kajian penelitian yang menggali nilai-nilai keagamaan masyarakat di lingkungan rumah dan sikap psikologis mereka sejak bayi hingga remaja, yang memungkinkan mereka menolak keadaan sosial di masyarakat. Atau bahkan sebaliknya, mereka apatis terhadap pengalaman keagamaan karena keluarga mereka tidak

---

<sup>17</sup> Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam; dari Ordonansi Guru sampai UU Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Rajawali Press, 2013), 30.

menanamkan prinsip-prinsip agama kepada mereka. Hal yang sama berlaku untuk interaksi antara komunitas minoritas. Dari perspektif ini, beberapa studi ini menunjukkan bahwa model interaksi sangat bermanfaat. Sebab, selain memiliki dukungan empiris dalam beragama, terdapat budaya disiplin, toleransi, dan kenyamanan dalam mengamalkan agama bagi semua. Penelitian ini menyoroti bahwa beberapa orang begitu bergairah dengan agama sehingga mereka mengisolasi diri dari interaksi karena mereka takut dipengaruhi oleh agama lain.

Tujuan dari penelitian ini bukan untuk mereplikasi apa yang telah ditemukan. Kajian ini berfokus pada interaksi mayoritas-minoritas, dengan penekanan pada kehadiran mayoritas dalam interaksinya dengan minoritas; bagaimana mereka toleran secara sipil dengan lingkungan mayoritas, sebagai entitas agama yang berbeda menegosiasikan penerimaan oleh mayoritas untuk dapat mempraktikkan keyakinan mereka pada minoritas.

Berdasarkan penjelasan di atas, apakah agama yang mempengaruhi sikap toleransi beragama suatu masyarakat ataukah adat?, permasalahan ini menarik untuk diteliti, maka judul penelitian ini adalah Ekspresi Keagamaan Masyarakat Melayu Jambi. (Studi tentang Toleransi Antar Umat Beragama di Kenali Besar Kota Jambi).

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan utama penelitian ini adalah tentang ekspresi keagamaan masyarakat Melayu Jambi dalam praktik toleransi di Kenali Besar Kota Jambi. Rumusan pertanyaan penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Melayu Jambi tentang toleransi di Kenali Besar Kota Jambi?
2. Bagaimana praktek toleransi masyarakat Melayu Jambi di Kenali Besar Kota Jambi?
3. Bagaimana peran lembaga keagamaan dalam menjaga toleransi pada masyarakat Melayu Jambi di Kenali Besar Kota Jambi?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ekspresi keagamaan Melayu Jambi, khususnya di Kelurahan Kenali Besar Kota Jambi, tujuan tersebut di antaranya:

1. Untuk menganalisis pemahaman masyarakat Melayu Jambi tentang toleransi di Kenali Besar Kota Jambi.
2. Untuk menganalisis praktik-praktik toleransi masyarakat Melayu Jambi yang diekspresikan dalam kehidupan beragama di Kenali Besar Kota Jambi.
3. Untuk menganalisis peran lembaga keagamaan dalam menjaga toleransi dan kehidupan beragama masyarakat Melayu Jambi pada masyarakat Kenali Besar Kota Jambi.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritik

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan konsep, ide, dan pola baru dalam khazanah interaksi masyarakat Melayu Jambi.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian akademis untuk mengembangkan cetak biru masyarakat berbasis agama di Kota Jambi; mengembangkan ide-ide baru bagi pelatih, konsultan masyarakat, dan pengawas masyarakat dalam melaksanakan penguatan multikulturalisme di masyarakat; merumuskan kerangka berpikir baru dalam pengembangan ideologi masyarakat di Kota Jambi; dan mengungkap harta tambahan yang terkait dengan model administrasi masyarakat yang harus diadopsi oleh sebuah kota.

### E. Kerangka Pemikiran

Penulis mengkaji kehidupan sosial-keagamaan Melayu Jambi di Kenali Besar kota Jambi dari perspektif fenomenologi dan dalam kompleksitas antarsuku di kota Jambi. Pola kehidupan beragama seseorang

mempengaruhi upaya pemecahan masalah yang dilakukan melalui pendekatan holistik, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya setempat. Setidaknya ada beberapa isu umum dalam membahas mayoritas agama berinteraksi dengan minoritas agama, termasuk hubungan antara mayoritas dalam minoritas, dalam beberapa kategori yaitu: (1) interaksi ideologis keagamaan dalam masyarakat; (2) keadaan sosial dan kualifikasi pemuka agama; (3) klasifikasi masyarakat mayoritas dan evolusi budaya keagamaan dalam masyarakat; (4) persepsi dan model pluralisme agama di kalangan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan; (5) manifestasi keagamaan rakyat.

Berdasarkan keprihatinan diatas, penelitian ini tidak akan membaca semuanya sampai batasan masalah dalam penelitian ini berorientasi dan berfokus pada evaluasi konstruksi fundamental hubungan antara mayoritas dan minoritas dalam manifestasi agama dan sosial masyarakat. Menggunakan teori pengalaman atau ekspresi keagamaan Joachim Wach, peneliti membatasi ruang lingkup sosial masyarakat pada ruang toleransi dan kerukunan beragama; Oleh karena itu, interaksi masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan dengan orang tua masyarakat tidak dikaji dalam disertasi ini.

Menurut Joachim Wach, pengalaman religius adalah bagian dalam dari interaksi manusia dan pikirannya dengan Tuhan. Demikian pula, pernyataan Wilfred Cantwell bahwa "kemajuan dalam studi agama akan dibuat jika kita dapat mengesampingkan sifat agama dan lebih berkonsentrasi pada proses pertumbuhannya saat ini" adalah benar. Pengalaman beragama merupakan upaya manusia untuk mendekati Tuhan.<sup>18</sup>

Pengalaman religius juga berlapis, terdiri dari tiga komponen: akal, emosi, dan kemauan hati. Karena dia terhubung ke seluruh orang dan seluruh keberadaannya. Ini memisahkan pengalaman yang tidak lengkap. Bagaimana pengalaman religius dapat dipahami? Awalnya, itu adalah reaksi terhadap apa

---

<sup>18</sup> Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (2017): 65, <https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.896>; Joachim Wach, *The Comparative Study or Religions*, terj., Djamannuri (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 39.

yang dilihat sebagai realitas absolut (yang sakral). Kedua, intensitasnya kuat, lengkap, luar biasa, dan dalam. Ketiga, kemurnian memmanifestasikan dirinya dalam tindakan. Inti dari pengalaman religius adalah pengetahuan bahwa keberadaan tidak berarti, harus memiliki tujuan, dan tidak dapat disamakan dengan aliran alami dari nafsu duniawi, keinginan baru, dan kesenangan yang terbaru.<sup>19</sup>

Semua kegiatan, baik introspektif atau ekstrasensor, merupakan pengalaman religius. Manusia kemudian akan mengembangkan hubungannya dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan membentuk pola dengan berbagai bentuk perasaan, sistem pemikiran (ajaran agama), dan sistem perilaku sosial (upacara shalat), serta organisasi dengan orang lain, karena fakta bahwa setiap orang memiliki pengalaman unik mereka sendiri.

Pada dasarnya, pengalaman keagamaan merupakan pengalaman individu yang hanya dapat dirasakan oleh mereka yang menjalaninya (secara subjektif). Akibatnya, tidak dapat dihindari bahwa pengalaman keagamaan setiap orang akan menjadi unik karena tingkat pengalaman keagamaan dan doktrin agama yang dipraktikkan oleh setiap individu berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak seorangpun yang membahas pengalaman keagamaannya dapat membahas topik yang sama.<sup>20</sup>

Menurut Joachim Wach, ada dua pendekatan untuk mempelajari karakter pengalaman religius, yaitu: (1) dengan memanfaatkan deskripsi sejarah agama, sekte, atau aliran pemikiran keagamaan; atau dengan memusatkan perhatian pada hakikat pengalaman keagamaan itu sendiri; (2) dengan menyimpang dari pertanyaan "di mana saya?" Saya dalam masalah mungkin salah satu orang atau kelompok. Jika Anda menggunakan bentuk tunggal "Aku", Anda akan menghadapi dua keberatan: Pertama,

---

<sup>19</sup> Charles D Fletcher, "Isma'il al-Faruqi (1921-1986) and inter-faith dialogue: The man, the scholar, the participant," *ProQuest Dissertations and Theses*, no. December (2008): 366, [http://search.proquest.com/docview/304347488?accountid=14553%5Chttp://openurl.library.uiuc.edu/sfxlc13?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+%26+theses&sid=ProQ:ProQuest+Dissertations+%26+Theses+Full+Text&a](http://search.proquest.com/docview/304347488?accountid=14553%5Chttp://openurl.library.uiuc.edu/sfxlc13?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+%26+theses&sid=ProQ:ProQuest+Dissertations+%26+Theses+Full+Text&a). Diakses pada tanggal 10 Juli 2021.

<sup>20</sup> Abdul Mudjahid Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 2.

"pengalaman" berhubungan dengan aktivitas manusia dan bukan dengan Tuhan. Namun, istilah tersebut juga menunjukkan bahwa keberadaan ada secara independen dari hal yang dirasakan, sehingga menolak subjektivisme; (3) penggunaan kata ganti "aku" atau "kami" dalam kaitannya dengan pengalaman ini sama sekali tidak merusak realitas wahyu Tuhan. Kedua, akan sulit atau tidak mungkin untuk memberikan penilaian yang akurat tentang sifat agama jika dimulai dari orangnya. Individu dan agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengalaman individu dapat meningkatkan pengalaman kolektif, tetapi sejarah agama menunjukkan bahwa pengalaman individu yang membutuhkan dan mencerminkan pengalaman kelompok adalah pengecualian, bukan norma.<sup>21</sup>

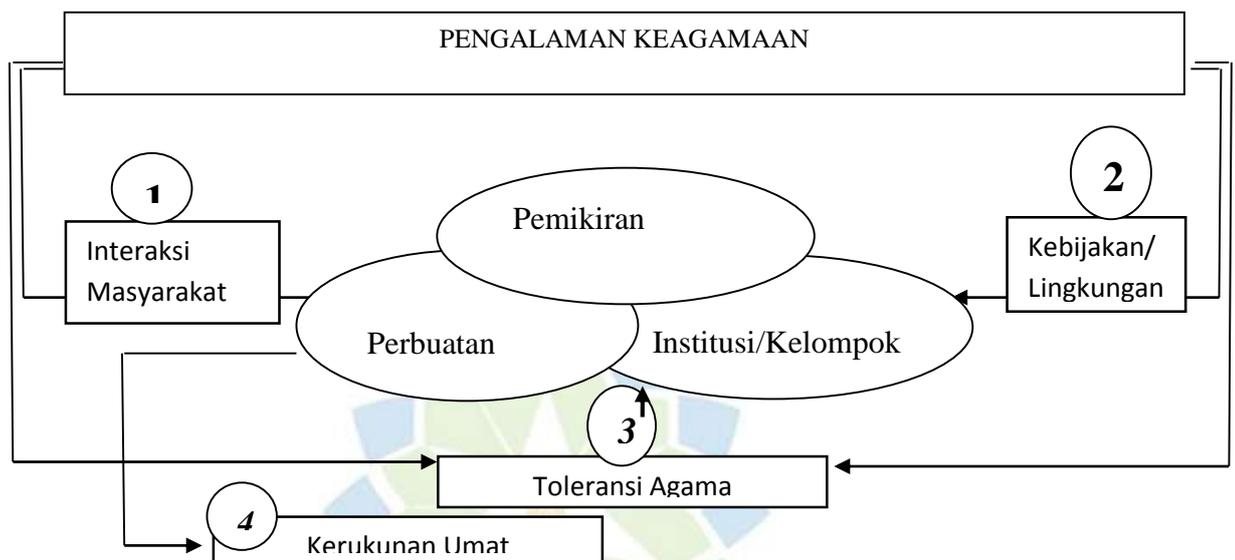
Menurut Wach, pengalaman religius harus memenuhi empat karakteristik berikut agar dianggap terstruktur, yakni: (1) pengalaman adalah reaksi terhadap sesuatu yang dilihat sebagai realitas mutlak; (2) pertemuan itu melibatkan gagasan, emosi, dan kemauan individu; (3) pertemuan itu melampaui semua sensasi manusia lainnya dalam intensitasnya; (4) pengalaman disampaikan melalui tindakan karena itu wajib dan sumber utama motivasi dan tindakan.

Menurut Wach, ada tiga cara pengalaman religius dapat diekspresikan: (1) Pengalaman beragama yang dituangkan dalam bentuk pemikiran (doktrin); (2) Pengalaman beragama yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan (cara beribadah, berdoa); (3) Pengalaman beragama yang diekspresikan dalam bentuk persekutuan (kelompok, ummat). Ekspresi keagamaan tersebut merupakan respon terhadap pengalaman keagamaan. Pendekatan seseorang terhadap pengalaman keagamaan bervariasi dari orang ke orang. Pola pikir yang berbeda inilah yang dimaksud dengan ekspresi keagamaan. Pengalaman subjektif akan melahirkan pernyataan religius yang juga subjektif. Pengalaman religius yang sejati akan selalu menghasilkan ekspresi religius yang sejati. Misalnya, jika seseorang memiliki pengetahuan

---

<sup>21</sup> Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions. Penyunting dan Pengantar: Josep M. Kitagawa, terj., Djamannuri* (New York: Columbia University Press, 1958), 42.

yang benar tentang doktrin suatu agama, ekspresinya akan dapat diterima dan relevan dengan pengalaman keagamaannya, terutama dalam kaitannya dengan ajaran agama itu.



Gambar 1.1.

*Kerangka interaksi masyarakat minoritas dalam sosial masyarakat*

Teknik yang diuraikan pada gambar di atas merupakan penyempurnaan dari teori struktural-fungsional, yang berpendapat bahwa masyarakat adalah organisme yang harus diselidiki menggunakan ide-ide biologis tentang struktur dan fungsi. Pendekatan konseptual paling awal dalam sosiologi, dengan asal-usul pada awal abad ke-19, adalah fungsionalisme, yang tetap dominan dan berdampak pada disiplin ilmu lain. Organisme Agus Comte, H. Spencer serta Emile Durkheim mempengaruhi fungsionalis-fungsionalis antropologi yang pertama, seperti Malinowski dan Radcliffe Brown, yang kemudian membantu perspektif fungsional. Meskipun Durkheim memandang arti pentingnya agama sebagai faktor *conscience collective*. Karena sebelumnya dia mengatakan bahwa semakin kontemporer suatu masyarakat, semakin efektif solidaritas organik, perspektifnya terlalu

sekuler. Dalam lingkungan ini, agama tidak relevan karena moralitas ilmiah telah menggantikannya.

Meskipun Emile Durkheim dan Karl Marx memiliki perbedaan pendapat ketika membahas agama, mereka juga memiliki persamaan. Pertama, kedua teori tersebut membahas teori agama yang masih abstrak, yakni masih pada tataran ide atau konsep dan bukan pada tataran yang lebih konkrit (nyata); kedua, kedua teori tersebut masih bersifat subjektif dalam arti tidak dapat digeneralisasi untuk semua agama, khususnya agama-agama modern primitif yang ada di dunia ini. Durkheim hanya meneliti agama suku Arunta di Australia (peradaban tradisional) dan mencoba memahami kepercayaan kontemporer lainnya, seperti Kristen, menggunakan penelitian ini. Sementara itu, Karl Marx melihat agama proletariat (pekerja) sebagai penghalang perjuangan kelas menengah menuju revolusi besar-besaran.

Sekalipun teori mereka masih abstrak dan terbatas pada kajian agama-agama tertentu, sangat penting untuk mendekonstruksi agama anak suku pada bab selanjutnya untuk mengkaji kontestasi misionaris dan da'i di suku tersebut. Sebab, menurut Durkheim, agama sangat penting bagi masyarakat dalam membentuk moralitas, meskipun mereka masyarakat sederhana dan suku-suku primitif. Melalui agama, mereka dapat menjelaskan perkembangan totem dan mengungkap klan totem primitif dengan nama unik, seperti kerbau, kanguru, atau air. Akibatnya, ketika mereka mendedikasikan totem, mereka akan merasa sesepi totem dan klan.

## **F. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu pada penelitian ini untuk mendapatkan gambaran awal dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditinjau dari aspek teoritis dan praktis. Kajian pustaka ini diambil dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian keberagaman masyarakat urban ini diambil dari riset sebelumnya yang sesuai dengan tema penelitian. Kajian Toleransi Dalam kurun waktu yang cukup lama, agama dalam segala manifestasinya di

ruang publik telah menjadi bahan kajian para sarjana. Agama selalu menjadi bentuk hukum yang sangat efektif.

Pada tahun 2021, Akhsin Ridho akan mempertahankan disertasi doktoralnya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa keberadaan minoritas agama yang beragam di Arjawinangun sangat dihargai sebagai komponen integral dari kehidupan kepercayaan yang dominan. Pemeluk agama minoritas melihat perlindungan agama utama sebagai bentuk toleransi beragama, yang memungkinkan mereka menjadi fondasi pertumbuhan ekonomi, sosial, dan agama dalam komunitas mereka. Kajian ini mengkaji teologi teologi masyarakat dengan menggunakan pendekatan dan metodologi transformasi sosial. Jenis studi lapangan kualitatif ini termasuk analisis deskriptif. Pluralisme agama memberikan landasan bagi penerimaan dan toleransi masyarakat terhadap pemeluk agama yang berbeda, menurut temuan penelitian ini. Mengenai keberadaan organisasi anti-pluralisme dan pro-pluralisme agama, masyarakat bersikap ambivalen. Berdasarkan pertimbangan sosial modern yang plural dengan tipologi agama, khususnya teologi kebebasan beragama akibat pengaruh tokoh agama pluralis karismatik, disimpulkan bahwa pluralisme agama merupakan sarana menuju kebaikan bersama dalam memecahkan masalah kemanusiaan dan kebangsaan<sup>22</sup>.

Penelitian Hertina tentang konsep toleransi dalam budaya Melayu, masyarakat Melayu mempunyai pengertian tentang arti toleransi yakni, nilai keterbukaan, kemajemukan, tenggang rasa, gotong-royong, senasib sepenanggungan, malu, bertanggung jawab, adil benar, arif bijaksana, nilai amanah, berpandangan jauh kedepan, serta taqwa kepada tuhan.

Singkatnya pada penelitian ini menunjukkan bahwa budi bahasa menunjukkan bangsa, pada sisi lain kebudayaan pada intinya berakar pada

---

<sup>22</sup> Akhsin Ridho, *Agama dan Masyarakat Pedesaan: Studi tentang Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama di Arjawinangun Cirebon Jawa Barat*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), <http://digilib.uinsgd.ac.id/38015/>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2021.

system nilai-nilai yang dianut dan diyakini oleh masyarakat terutama Islam. Tenggang rasa dalam kehidupan masyarakat Melayu adalah tenggang menenggang, atau rasa merasa. Dengan sikap tenggang rasa orang Melayu bersifat terbuhasuka berbuat baik kepada orang laintanpa memandang asal usul suka bangsa dan agama. Suka mengorbankan harta, pemikiran untuk menolong orang bdan menjaga perasaan orang lain, tidak mau berbuat semena-mena, berpikiran panjang dan luas pandangan, dan peka terhadap orang lain. pancaran sikap tenggang rasa ini secara jelas dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat Melayu, menurut adat dan tradisinyaorang Melayu suka mengalah dan menjaga ketertiban masyarakat.

Esai oleh Engy Abdelkader berjudul "Muslim dan Islam di Sekolah Umum AS: Kasus, Kontroversi, dan Kurikulum." Terlepas dari sistem multikultural dan model sosial Amerika Serikat, penelitian menunjukkan, riak agama dan konflik dalam masyarakat seringkali tidak dapat dihindari. Kajian tersebut memaparkan Beberapa alasan berkontribusi terhadap hal ini, termasuk *Pertama* keragaman etnis dan sentimen Muslim negara itu. *Kedua*, tragedi kemanusiaan sering dilakukan atas nama Islam. *Ketiga*, adanya keengganan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang unsur-unsur kelembagaan agama Islam yang benar dan substansial. Tentu saja, Meskipun peneliti menyadari bahwa ada kesejajaran, penelitian ini secara signifikan berbeda dari apa yang akan dilaporkan, setting agama mayoritas dari perspektif kelompok agama minoritas. Pada saat yang sama, terdapat kesamaan asumsi adanya kendala eksternal yang sering mempengaruhi kebijakan lembaga publik suatu negara<sup>23</sup>.

Ada banyak penelitian tentang agama, baik dalam otoritas maupun dalam Bidang kehidupan masyarakat lainnya, seperti integrasi dan toleransi beragama. Tujuan pertama kajian Agus Ahmad Safei adalah untuk menggeneralisasi nilai-nilai komunikasi bahasa di kalangan aparat keamanan

---

<sup>23</sup> Engy Abdelkader, *Muslim and Islam in US Public School; Case, Controversi and Curricula*, Hastings Race and Poverty Law Journal Vol. 17 (2019), [https://repository.uchastings.edu/hastings\\_race\\_poverty\\_law\\_journal/vol17/iss2/8/](https://repository.uchastings.edu/hastings_race_poverty_law_journal/vol17/iss2/8/). Diakses pada tanggal 11 Juli 2021.

Bandung. Studi ini didasarkan pada gagasan bahwa penduduk Bandung sangat beragam secara etnis dan agama sehingga menimbulkan ancaman signifikan terhadap keselamatan individu beragama. Setiap kali ledakan kecil menghasilkan ketidakpuasan dalam masyarakat, ada efek riak, hal itu dapat diatasi dengan menciptakan silih bergantinya penafsiran di antara orang-orang beriman. Artikel ini mengulas secara khusus berbagai istilah agama yang dapat meningkatkan keselamatan hidup di antara orang-orang yang beriman. Dalam studi ini, warga negara dihasilkan melalui aktivitas komunikatif antar individu. Dalam hal ini, komunikasi menjadi agen pengikat yang memfasilitasi koneksi dan pertukaran interpretasi di antara anggota komunitas. Memang benar bahwa bahasa dapat menjembatani sarana komunikasi terpenting untuk menciptakan kecocokan ideologis. Referensi dan pengalaman dapat diungkapkan secara lisan melalui bahasa<sup>24</sup>.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Bandung merupakan lokasi yang ideal bagi pertumbuhan tarekat-tarekat keagamaan. Hal ini karena penduduk Bandung dianggap urban, terbuka, dan beragam secara ras dan agama. Multiplisitas ini adalah hasil dari urbanisasi yang cepat, ketersediaan layanan pembelajaran, peluang karir, dan penggabungan banyak kelompok ras. Perihal keamanan, penelitian ini menawarkan gambaran sebuah rumah di mana setiap pemeluk agama bebas bertempat tinggal di kamarnya sendiri. Sebuah kelompok agama tidak diharuskan untuk tinggal di kamar atau kamar kerabat lain. Tidak ada kelanjutan antara satu agama dengan agama lainnya. Sesuatu yang bisa dibangun adalah saling menghormati, saling menguntungkan, apalagi jika harus berbagi keselamatan.

Kedua, riset yang dilakukan oleh Zainuddin Maliki: *Agama dan Penguasa*, Disertasi di Universitas Airlangga, 2003). Zainuddin Maliki menyoroti penelitiannya tentang pembentukan dan disposisi penguasa lokal di tangan pemimpin politik dengan platform sosial sekuler. Dalam hal ini, Zainuddin Maliki terutama memperhatikan bagaimana kelompok elit

---

<sup>24</sup> Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), [http://digilib.uinsgd.ac.id/36343/1/Buku Sosiologi Toleransi 2020.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/36343/1/Buku_Sosiologi_Toleransi_2020.pdf). Diakses pada tanggal 11 Juli 2021.

mengkomunikasikan struktur teologis yang mereka pahami. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi simbol-simbol agama di wilayah kekuasaan bersifat plural. Dalam budaya santri, penggunaan simbol-simbol agama dipandang sebagai representasi dari keyakinan agama mereka. Dalam agenda kegiatan keagamaan, penciptaan struktur peribadatan, dan interaksi dengan pemuka agama atau atasan, empati lebih terlihat. Dalam kasus-kasus luar biasa, terutama di tempat-tempat umum dan ketika mencoba untuk menundukkan kelompok-kelompok kunci, penerapan simbol-simbol agama adalah sarana untuk meningkatkan karisma mereka dalam komunitas yang terdiri dari nilai-nilai agama (Islam). Misalnya, ketika menghadapi perlawanan dari warga, mereka ingin lebih dekat dengan tokoh, kelompok, atau partai politik yang berplatform agama<sup>25</sup>.

Riset yang dilakukan oleh Adib Sofiah: tentang intoleransi. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Banyak elemen, termasuk ekonomi, pernikahan, budaya, keyakinan Islam, dll., berkontribusi pada proses Islamisasi yang panjang. Dalam praktik dakwah Islam, tidak dapat disangkal bahwa sastra merupakan semacam wacana dan teknik penyebarluasan ilmu yang efisien. Namun, kata-kata yang ditinggalkan oleh tokoh-tokoh sejarah menunjukkan bahwa budaya dan masyarakat mereka tidak selalu sesuai dengan kehidupan beragama. Perselisihan ini muncul dari tafsiran Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-raniri tentang wujud Tuhan. Semoga Allah menjadi apa saja bagi penganut Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri. Selain itu, pendapat yang dikemukakan dalam karya Nuruddin Ar-karya Raniri adalah sesat, sesat, dan dhalalah. Tiga buku yang dikritik keras oleh Nuruddin Ar-Raniri adalah *Tibyan fi Ma'rifatil-Adyan*, *Chujjatul-Siddiq li Daf Al-Zindiq*, dan *Fatchul-Mubin al-Mulhidin*. Pemeriksaan ketiga teks tersebut memberikan gambaran tentang (1) manuskrip sejarah yang ada sekarang; (2) aspek wacana sastra yang merupakan cara efisien Islamisasi di Indonesia; dan

---

<sup>25</sup> Zainuddin Maliki, *Agama dan Kekuasaan: Studi tentang Penggunaan Simbol Agama Sebagai Sarana Kekuasaan Elit Pemerintah Jawa Masa Kini di Kota Besar Surabaya*, (Universitas Airlangga, 2002), <http://repository.unair.ac.id/32756/2/jiptunair-gdl-s3-2003-maliki2c-847-agama-diss06-a.pdf>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2021.

(3) wacana dan kegiatan keagamaan masa lalu yang berkaitan dengan agama manusia. Ciri-ciri keyakinan (4) aspek evolusi akal manusia sehubungan dengan relevansi masa lalu dengan masa kini. Seperti karya-karya sebelumnya, mereka melakukan analisis bibliografi dengan mencari naskah, mendeskripsikan naskah, dan mengedit naskah. Selanjutnya dijelaskan makna teks sebelumnya yaitu melalui pra-pemahaman atau menebak, Tingkat pertama dijelaskan dengan mendeskripsikan teks, tingkat kedua dengan menjelaskan struktur dan substansi teks, dan tingkat ketiga dengan menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dari teks. pemahaman, khususnya pemahaman.

Berdasarkan analisis tahapan-tahapan tersebut, ditentukan beberapa poin: (1) terdapat sikap intoleran dalam ketiga karya tersebut, berupa menyatakan diri yang paling benar, orang yang tidak sepaham, sesat, salah, dan dalala; Menyamakan partai politik lain dengan kelompok stereotip negatif seperti kafir, mulhid, zindiq, Majusi, Yahudi, Nashara, firaun, dan bidat; melakukan kekerasan verbal (2) legitimasi intoleransi bergantung pada sejumlah faktor, termasuk penggunaan alasan agama sebagai landasan legitimasi dan dukungan dari pihak berwenang; (3) karya-karya sejarah mengungkapkan realitas yang berkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat multikultural saat ini. Kematangan beragama dan kemampuan menilai argumentasi keagamaan secara kritis merupakan fondasi kehidupan beragama yang damai. Kehadiran Nuruddin Ar-Raniri yang hanya bisa bertahan di Nusantara selama tujuh tahun, sejalan dengan kondisi intoleran di Indonesia saat ini.<sup>26</sup>

Riset yang dilakukan oleh Hasan Sazali: tentang toleransi agama. Penelitian ini berupaya mengkaji peran Pemerintah Kota Bogor, Pemerintah Kota Yogyakarta, dan semua pihak terkait lainnya dalam mendorong toleransi

---

<sup>26</sup> Adib Sofia, *Intoleransi dalam Wacana dan Praksis Keagamaan: Kajian Filologi dan Interpretasi Atas Tiga Karya Nuruddin Ar-Raniri (Tibyan Fi Ma Rifatil-Adyan, Chujjatush-Shiddiq Li Daf Iz-Zindiq, Dan Fatchul-Mubin Alal-Mulchidin)*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2016), <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/101392>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2021.

beragama. Penguatan yang dilaksanakan diperiksa dengan menggunakan pendekatan struktural dan kultural. Pemerintah telah mengadopsi pendekatan struktural, yaitu pendekatan biokimia, dalam kaitannya dengan pertumbuhan agama, khususnya toleransi beragama. Demikian pula, komponen-komponen model sistem komunikasi penumbuhan agama yang diberikan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan konseptual untuk konstruksi sistem komunikasi pengembangan keagamaan. Pendekatan budaya adalah metode berbasis komunitas yang menganalisis optimalisasi nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal di masyarakat dan menentukan fungsi yang dimainkan oleh kearifan dan budaya lokal. Penguatan proses toleransi beragama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis kritis. Kuantifikasi dari segi statistik dilakukan untuk melengkapi data sehingga bersifat komprehensif pada beberapa dimensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota Bogor dan Yogyakarta memiliki peran yang sangat kecil dalam mempromosikan toleransi beragama. Tanggung jawab ini sebagian besar dipenuhi oleh para pemuka agama yang tergabung dalam organisasi berbasis masyarakat. Namun, pemerintah tidak mendukung secara kelembagaan. Masyarakat Yogyakarta secara kultural lebih proaktif dalam membina toleransi beragama. Masyarakat di Kota Bogor melemah karena pengaruh romantisme DI/TII terhadap pengetahuan mereka tentang kepercayaan kuno. Ketika pemerintah dapat mengoptimalkan dan memperkuat fondasi, nilai kearifan dan budaya lokal menjadi fondasi penguatan, yang memiliki potensi pengembangan yang sangat besar dalam proses pembangunan. Namun pada kenyataannya, nilai kearifan dan budaya lokal dikomersialkan dalam sistem kehidupan masyarakat.<sup>27</sup>

Menurut Dadang Kahmad, desain keamanan antarumat beragama dikembangkan dan dipelopori oleh sistem kelembagaan terkini dengan menghubungkan seluruh tokoh agama di Indonesia (Islam, Katolik, Kristen,

---

<sup>27</sup> Hasan Sazali, *Penguatan Toleransi Agama Dalam Komunikasi Pembangunan Agama (Studi Kasus Pemerintah Kota Bogor dan Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2016), <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/98070>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2021.

Protestan, Hindu dan Budha).<sup>28</sup> Sepanjang era Orde Baru, konflik antarumat beragama relatif sedikit. Orang mungkin menganggap ini sukses dalam mempraktikkan desain yang aman. Namun ketika terjadi kerusuhan dan kekerasan agama di Poso, Sambas, Sampit, Greengang dan Ambon, kembali dipertanyakan rencana pengamanan antar umat.

Apakah implementasi paham kerukunan beragama selama ini sudah sesuai dengan fitrah dan pemeluknya masing-masing, atau hanya topeng? Ada anggapan bahwa mereka yang percaya pada usia institusi kontemporer aman, seolah-olah mereka dibangun oleh atasan dan penguasa pada saat itu, sehingga terkesan dipaksakan dan sangat politis. Akibat pengutamaan rezim terhadap langkah-langkah keamanan pada saat itu, pertumbuhan negara, khususnya pembangunan di bidang keagamaan, menjadi tertekan. Pada saat yang sama, jika penerapan desain keselamatan gagal mengatasi akar penyebab masalah yang dialami oleh agama-agama ini, pendekatan ini akan menjadi bom waktu yang akan muncul kembali di beberapa titik.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian penulis, penelitian ini mengkaji dinamika sosial yang muncul dari pelaksanaan kebijakan Pemerintah Kota Bandung yang terutama berbarengan dengan upaya untuk menciptakan keterbukaan. Dibandingkan dengan beberapa kebijakan lain di Indonesia yang secara khusus mengatur kehidupan beragama, pemerintah kota Bandung lebih condong pada kebijakan yang inklusif dan menjauh dari pemahaman dan apresiasi terhadap fakta agama dan perdamaian.

Di satu sisi, keberadaan perdamaian beragama sangat berarti bagi terciptanya keterbukaan iman, namun disisi lain juga terdapat kemungkinan dan potensi konflik yang dapat menimbulkan intoleransi sikap dan perilaku. Bersenang-senang dari kedua situasi, Hal ini pada gilirannya melahirkan dinamika sosial dalam kehidupan beragama yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

---

<sup>28</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 175.

Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang secara tepat mengkaji tentang keterbukaan, intoleransi, atau keduanya dan toleransi yang timbul dari perselisihan antar umat beragama, yang terkait dengan pelaksanaan kerukunan agama. Kajian tentang keanekaragaman Jambi sebenarnya telah dipelajari, sebagaimana ditulis oleh Aliyas *Malay Islamic Heritage Association* dari perspektif Pierre Bordieau, yang menjelaskan bahwa kota Jambi merupakan pusat kerajaan. Metode yang digunakan adalah buku sastra dan menggunakan pandangan Pierre Bordieau.

Menurut Abdul Halim Pola Sengketa Agama di Daerah Jamak: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah di Kota Jambi, konflik antar rumah ibadah yang terjadi di Kota Jambi menunjukkan pola konflik agama, seyogyanya dapat diselesaikan dengan pendekatan kearifan lokal yang tumbuh di berbagai daerah.<sup>29</sup>

Husnul Abid merinci akar Melayu Jambi dan Jambi dalam *The Practice of Diversity Management in Indonesia: Contest and Coexistence*.<sup>30</sup> Kerajaan Jambi pada awalnya adalah kerajaan Budha terbesar di Asia Tenggara, terlihat dari peninggalan terluas di Asia Tenggara yaitu candi Muaro Jambi. Setelah kerajaan ini runtuh entah sejak kapan kerajaan ini berubah menjadi kerajaan Islam. Buku ini sangat menarik terjadinya kontestasi antara gerakan Tarbiyah dan kaum Adat Melayu Jambi dalam perebutan Islam yang sesungguhnya. Gerakan Tarbiyah dan Kaum Adat Jambi saling klaim bahwa mereka yang paling Islami. Menurut Abid kontestasi yang ada di Jambi antara kaum adat dan gerakan Tarbiyah menemui titik persamaan, yaitu semangat keislaman yang tinggi

Sebagaimana Apdelmi Islam dan sejarahnya telah didokumentasikan bagi masyarakat seberang Jambi. Kemudian menjelaskan kedatangan Islam di Jambi dibawa oleh kesultanan Turki yakni Ahmad Ilyas atau Ahmad Barus.

---

<sup>29</sup> Halim, *Pola Konflik Agama di Wilayah Plural : Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah di Kota Jambi*, ejournal, Tajdid, No. 19 Vo. 1, 85-109, 2020. Diakses pada tanggal 13 Juli 2021.

<sup>30</sup> Trisno Susanto et al., *Praktik pengelolaan keragaman di Indonesia: kontestasi dan koeksistensi* (Yogyakarta: CRCS, 2015), 85.

Tulisan ini memuat sejarah masuknya Islam ke Jambi melalui jalur perdagangan dengan melintasi sungai Batang Hari<sup>31</sup>.

Yulita juga telah menulis tentang Pribumisasi Islam di Jambi. Tulisan ini menjelaskan mata pencaharian di Jambi yakni di bidang perkebunan, pertanian dan lain sebagainya. Penelitian ini bertempat di kabupaten Batang Hari Jambi. Novalita Sandy dan Puspitawati, Stereotip Masyarakat Malas Jambi dan Dampaknya Terhadap Etos Kerja. Penelitian yang menjelaskan tentang masyarakat Jambi yang ada di desa Nenassiam. Masyarakat di desa ini hidup seadanya menjadi tolak ukur etos kerja mereka. Di satu sisi mereka menolak dikatakan pemalas, di satu sisi juga membenarkan bahwa Melayu Jambi memiliki sifat pemalas.<sup>32</sup>

Islamisasi di Melayu Jambi yang diteliti Benny Agusti Putra menjelaskan tentang peranan orang Melayu Jambi terhadap Islamisasi di nusantara.<sup>33</sup> Melayu Jambi sebagai pusat peradaban menjadi penting untuk kajian keindonesiaan karena Melayu Jambi bagian dari historis bangsa Indonesia. Namun penelitian-penelitian tersebut di atas belum memberikan kajian yang tepat dan ekstensif terhadap keragaman masyarakat Melayu Jambi.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Pendahuluan Bab 1 terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, kajian terdahulu, sistematika pembahasan.

Bab kedua mengkaji hubungan agama dan masyarakat. Diantaranya peran agama di masyarakat plural, fungsi agama dalam membangun toleransi, fungsi agama di masyarakat perkotaan, dimensi keagamaan menurut Joachim

---

<sup>31</sup> Apdelmi, "Islam dan Sejarahnya pada Masyarakat Jambi Seberang," *Tsaqofah dan Tarikh* Vol. 3 (2018): 15, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/1550/1327>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2021.

<sup>32</sup> Novalita Sandy dan Puspitawati Puspitawati, "Stereotip Melayu Malas dan Pengaruhnya pada Etos Kerja," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JESS)* 2, no. 1 (2019): 163, <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i1.59>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2021.

<sup>33</sup> Benny Agusti Putra, "Islamisasi di Dunia Melayu Jambi," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 2, 2018, 29.

Wach pemahaman keagamaan interaksi sosial di masyarakat, konsep toleransi di masyarakat.

Bab 3 berisi tentang metodologi penelitian. Bab ini menguraikan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan bagaimana menganalisis data penelitian.

Bab 4 membahas tentang hasil penelitian diantaranya tipologi masyarakat Melayu Jambi di Kenali Besar Kota Jambi, pemahaman masyarakat tentang toleransi, dan ritual atau praktek toleransi masyarakat Melayu Jambi di Kenali Besar Kota Jambi. Bab ini akan mengulas temuan-temuan mengenai toleransi yang bersumber dari falsafah hidup Melayu Jambi yakni Seloko. Masyarakat Melayu Jambi di dalam bergaul dan bermasyarakat selalu menjadikan Seloko sebagai pedoman hidup. komunitas mayoritas dalam ranah keagamaan, toleransi komunitas mayoritas dalam komunitas, dan toleransi komunitas minoritas terhadap kebijakan komunitas terkait negosiasi komunitas mayoritas dalam ekosistem sosial komunitas. Bab ini mengkaji hasil pembicaraan masyarakat Melayu Jambi di bidang agama di masyarakat, dan tentang kebijakan masyarakat. Diskusi tentang pembentukan identitas komunitas yang dominan dalam ekologi sosial komunitas. Bab ini mengkaji hasil tentang pembentukan identitas komunitas mayoritas ekologi sosial komunitas, pelebagaan identitas komunitas mayoritas dalam masyarakat, dan tanggapan terhadap identitas komunitas mayoritas. Pembahasan dinamika struktur dalam sinkronisasi kontak mayoritas-minoritas dalam masyarakat. Bab ini melengkapi tiga bab temuan sebelumnya dan membahas perlunya model interaksi masyarakat dari perspektif pembiasaan, dukungan struktural untuk masalah ini, dan tantangan harmonisasi mayoritas-minoritas dalam masyarakat

Adapun bab yang terakhir, yaitu: Kesimpulan disertasi ini termasuk dalam Bab 5, yang menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi teoritis, batasan penelitian, serta saran penelitian.